

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Heilman, (dalam Ali 2021: 45), "membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca". Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menyatakan bahwa membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Menurut Santrock (dalam Herlina 2019: 335) membaca adalah kemampuan untuk memahami wacana tertulis. Purba (2023: 180) Kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* adalah proses penerjemah rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses perseptual yang sering disebut dengan

istilah membaca permulaan, sedangkan *meaning* lebih diletakkan dikelas tinggi sekolah dasar. Seperti yang dijelaskan diatas dalam membaca permulaan anak berada pada tahapan *recording* dan *decoding*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Herlina (2019: 337) membaca permulaan adalah tahapan membaca yang awal sebelum masuk kepada tahapan membaca berikutnya. Seperti yang kita ketahui, sekolah dasar terbagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk membaca permulaan akan diajarkan di kelas rendah dan tahap selanjutnya akan memasuki tahapan membaca lanjutan seperti membaca lancar dan membaca memahami yang diajarkan di kelas tinggi. Seperti yang diungkapkan lestari (2021: 2612) pada kelas awal membaca disebut membaca permulaan atau pengantar, dan kelas yang lebih tinggi disebut membaca lanjutan. kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini,

karena dapat membaca akan mempengaruhi pengembangan bahasa pada sekolah jenjang selanjutnya.

Suleman (2021: 715) pembelajaran membaca permulaan di berikan di kelas I dan II tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Adnan et al (dalam Pratiwi 2021: 36) membaca permulaan yang berada pada tahap awal proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi, perkembangan bahasa dikatakan sebagai dasar utama dalam perkembangan bahasa dapat melalui pengalaman berkomunikasi yang kaya.

Baraja (dalam Herlina 2019: 337) juga mengungkapkan membaca permulaan adalah belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas rendah Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti

mengenal huruf, dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dalam kegiatan membaca seseorang harus mengenal huruf, kata-kata dan dapat memahami maksud bacaan tersebut.

c. Aspek Membaca Permulaan

Oktavia (2023: 19) Jenis membaca secara umum adalah membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan pada siswa sejak kelas 1 sampai kelas 2 sekolah dasar. Sedangkan membaca lanjut diberikan kepada siswa sejak kelas 3 sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Hasanah (2021: 3297) mengungkapkan pada membaca permulaan, terdapat beberapa indikator yang perlu dicapai oleh siswa. Ketepatan, kejelasan suara dan kelancaran merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika pembelajaran berlangsung.

Zuchdi dan Budiasih (dalam Kadir 2020: 94) pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis yaitu: ketepatan menyuarakan bacaan, lafal yang jelas, intonasi yang tepat, kelancaran suara, dan kejelasan suara.

Akhadiyah (dalam Azharita 2023: 11) membaca permulaan membaca yang diberikan pada kelas I dan II dengan menekankan pada kemampuan dasar membaca, peserta didik dituntut agar dapat mengenali, melafalkan atau menyuarakan huruf, suku kata, dan kata-

kata kedalam bentuk lisan dengan tepat. Oleh karena itu, pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca sehingga untuk menilai data tentang ketepatan menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kelancaran dan kejelasan suara peserta didik di beri tugas membaca nyaring (bersuara), sedangkan pemahan isi bacaan dapat dinilai melalui pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan.

d. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Koilmo (2020 :103) tujuan pembelajaran membaca di Sekolah Dasar menentukan keberhasilan siswa untuk memiliki keterampilan membaca dikemudian hari yang bermula dari pengenalan huruf, membaca persuku kata, kata hingga kalimat, dengan demikian pembelajaran membaca berawal dari proses yang baik agar memperoleh hasil belajar membaca yang baik. Erwin Harianto (2020 :1) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah menekankan pada tujuan pemahaman, penyerapan pemerolehan kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat. Untuk tujuan tersebut seorang siswa harus dapat mengenali kata demi kata, pemahaman kelompok kata/frasa, kalusa, kalimat atau teks secara keseluruhan.

Nisa (dalam Risnawati 2025: 10) Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian

bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa); (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci; dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

e. Faktor Mempengaruhi Membaca Permulaan

Menurut Yani (2021: 138) kelancaran dan ketepatan siswa dalam hal membaca permulaan ini sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru. Mardika (2019: 31) mengungkapkan bahwa kesulitan membaca, menulis dan berhitung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal* :

1. Faktor *internal* dan eksternal dapat dilihat dari aspek psikologis yaitu kesehatan fisik dari siswa, fisik yang lemah juga mempengaruhi belajar siswa, selain itu peran fungsi-fungsi fisiologis pada tubuh siswa yang sangat mempengaruhi yaitu panca indera. Panca indera sangat penting dalam proses pembelajaran.
2. Faktor *eksternal* dapat dilihat dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa, keluarga bahkan lingkungan sekitar siswa. Faktor

lingkungan keluarga yang mempengaruhi kesulitan membaca, menulis dan berhitung mencakup latar belakang keluarga, cara mendidik anak dirumah dan perlakuan siswa di rumah. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung siswa adalah peran orang tua yang sudah seharusnya memperhatikan perkembangan anaknya, mendampingi, mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya

Faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi pentingnya membaca permulaan dikelas rendah. Yani (2021: 138) mengungkapkan membaca permulaan dikatakan penting karena, membaca merupakan pembelajaran awal yang harus diketahui oleh siswa. Setelah siswa bisa membaca barulah siswa dapat mengetahui pembelajaran yang lain di sekolah dasar. Banyak siswa khususnya di kelas rendah belum bisa membaca atau pun mengenal huruf dengan baik. Ada siswa yang sudah mengenal huruf tapi belum mampu membaca huruf-huruf yang digabungkan menjadi kata, ada juga siswa yang sudah bisa membaca kata tetapi belum menghafal huruf, bahkan ada siswa yang belum bisa mengenal huruf-huruf dan membaca kata atau kalimat. Akan tetapi ada beberapa siswa yang masih belum mampu fasih dalam membaca dan akan mengalami kendala dan kesulitan dalam hal belajar mereka.

Berdasarkan uraian diatas, bisa ditegaskan bahwa membaca permulaan merupakan langkah awal membaca yang diajarkan di

kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar agar siswa dapat membaca kata dan kalimat dengan lancar, dan baik.

f. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Menurut Koilmo (2020 :102) ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat aspek tersebut, fokus pembahasan penelitian ini tertuju pada aspek membaca, dimana membaca menjadi salah satu kegiatan dalam pendidikan yang diutamakan dan mempunyai banyak manfaat.

Rahmawati (dalam koilmo 2020 :103) juga mengungkapkan membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang bersifat baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi pemikiran dan wawasannya dan memperluas pandangannya, karena membaca adalah jendela dunia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

2. Metode *Storytelling* (Bercerita)

a. Pengertian Metode

Ma'arif (dalam Wirabumi 2020: 107) dari aspek etimologi kata Metode bersumber dari bahasa Yunani, *methados* asalnya dari dua suku kata *meta* yang bermakna melalui dan *hodos* yang bermakna cara. Kusumawati (dalam Nurhayati 2023: 12) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplemetasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal.

Berdasarkan pendapat diatas menegaskan bahwa metode pembelajaran ialah cara, untuk menyampaikan materi pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum. Dengan kata lain metode pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan materi belajar kepada peserta didiknya dalam lingkungan kegiatan belajar mengajar.

b. Pengertian *Storytelling* (Bercerita)

Munajah (2021: 4). *Storytelling* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Story*” artinya cerita dan “*telling*” artinya menceritakan. Jadi, *storytelling* yaitu menceritakan sebuah cerita. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita.

Madyawati (dalam Rahmawatiningtyas, 2020: 45) *Storytelling* adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada seseorang tentang informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan, atau hanya sebuah

dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan cara menyenangkan. Syamsuardi (2022: 164). pembelajaran *storytelling* (bercerita) merupakan salah satu metode yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan membaca, menyimak dan berbicara. Kegiatan *storytelling* ini penting untuk dilakukan terutama dalam masa tumbuh kembang anak. Selain itu, mendongeng atau bercerita memiliki banyak manfaat bukan hanya anak tetapi juga bagi orang yang menceritakannya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan, sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita yang disampaikan melalui gambar dan suara.

c. Jenis-Jenis *Storytelling*

Menurut Asfandiyar (dalam Fugida 2025: 17) berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini peneliti membatasi jenis tersebut dalam beberapa jenis sebagai berikut.

1. *Storytelling* pendidikan

Storytelling pendidikan adalah cerita yang di ciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua, memberikan pelajaran untuk hidup sehat melalui cerita, mengajarkan untuk hidup disiplin dan lain-lain.

2. Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang di gambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita- cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya: dongeng kancil, kelinci, kura-kura.

3. Cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

d. Kelebihan Dan Kelemahan Metode *Storytelling* (Bercerita)

Menurut Munajah (2021: 14) terdapat kelebihan dan kelemahan metode *storytelling* .Adapun Kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut .

1. Kelebihan Metode *Storytelling*

- a) Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. Dapat menumbuhkan kembangkan gaya bicara yang baik. Apabila di variasikan dengan cerita akan dapat meningkatkan daya hafalannya, dimana di dalamnya terdapat penggambaran hidup yang baru, lebih-lebih ditambah nilai seni dalam pembawaannya, sehingga seorang pendengar merasa menikmati dan menghayatinya.
- c) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bersemangat dalam suasana cerita.

2. Kelemahan Metode *Storytelling*

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama.

- b) Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah bercampur oleh masalah lain.
- c) Bersifat monolong dan dapat membuat bosan siswa-siswi.
- d) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
- e) Pencerita (guru) yang terlalu cepat membacakan cerita dapat membuat anak kesulitan menyimak, memahami alur cerita. Guru sebaiknya membacakan cerita dengan perlahan dan intonasi suara perlu diperhatikan.

e. Manfaat Metode *Storytelling* (Bercerita)

Azmi (2019: 76) *storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) peserta didik. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui bercerita.

Kegiatan *storytelling* dapat diperoleh banyak manfaat, Menurut Hibana (dalam Munajah, 2021: 14), manfaat dari kegiatan *storytelling* yaitu:

- a) Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
- b) Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
- c) Mengembangkan daya sosialisasi anak.
- d) Sebagai sarana komunikasi

- e) Media pembelajaran
- f) Mengembangkan daya ingat.
- g) Menumbuhkan minat baca.
- h) Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
- i) Membangun kedekatan dan keharmonisan dengan teman sebaya.
- j) Dapat menumbuhkan sikap, kepribadian yang lembut dengan terbiasa

f. Tahapan *Storytelling*

Bunanta (dalam Kurniati 2024: 23). ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses story telling berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

1. Persiapan Sebelum *Storytelling* (Bercerita)

Pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Maka untuk menemukan judul yang menarik, pencerita perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Memilih cerita yang akan diceritakan, pencerita dapat mulai bercerita dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang tepat untuk siswa sekolah dasar tepatnya di kelas rendah cerita yang dibawakan harus cerita pendek atau mudah dipahami oleh siswa.

Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mengevaluasi tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna.

Pencerita terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya serta keadaan disekitarnya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pencerita diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat bercerita. Dengan demikian, ketika menceritakannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

2. Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pencerita harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika audience masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audience, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audience. Kemudian secara perlahan pencerita dapat membawa audience memasuki

cerita. Pada saat bercerita ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

a. Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pencerita harus melakukan kontak mata dengan audience. Pandanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah audience menyimak jalan cerita yang diceritakan. Dengan begitu, pencerita dapat mengetahui reaksi dari audience.

b. Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pencerita dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pencerita harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

c. Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang diceritakan akan terasa berbeda jika pencerita melakukan gerakan gerakan yang merefleksikan apa

yang dilakukan tokoh-tokoh yang diceritakannya. Lain halnya, jika pencerita hanya menceritakan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Cerita akan terasa membosankan, dan akhirnya audience tidak antusias lagi mendengarkan cerita.

d. Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pencerita untuk membawa pendengar merasakan situasi dari cerita yang diceritakan. Pencerita biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pencerita profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang diceritakan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka

e. Kecepatan

Pencerita harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

3. Sesudah Kegiatan *Storytelling* (Bercerita) Selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pencerita untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, si

pencerita akan menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pencerita dapat mengajak audience untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis siswa.

3. Penerapan Metode *Storytelling*

Febriana (2021: 93) penerapan metode *storytelling* ada langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan
2. Mengkondisikan anak
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan :
 - a) Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita
 - b) Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat
 - c) Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita
 - d) Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diiringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.

4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan :

- a) Mendorong siswa untuk merespon atau membaca untuk mengetahui maksud gambar cerita pada bagian tertentu
- b) Memantau siswa dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita
- c) Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan
- d) Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak

5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi :

- a) Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan
- b) Memberikan evaluasi kepada siswa berupa lembar soal test membaca permulaan
- c) Mendorong siswa untuk menceritakan atau membacakan kembali hasil test dengan beberapa point aspek membaca permulaan serta memberikan reward kepada siswa.

B. Kajian Penelitian Relevan

Pembelajaran keterampilan berbicara masih mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut bisa saja berasal dari murid maupun guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang

mengeksplorasi siswa. Metode *storytelling* dapat di gunakan sebagai *alternative* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan berkenaan dengan penggunaan metode *storytelling*, penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh:

Pertama, Salim M. R. (2019) Dengan judul “Penerapan Metode Story Telling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD GMIH LOC Kabupaten Pulau Morotai”. E-Jurnal Mitra Pendidikan .Hasil penelitian pada siklus I, siswa yang tuntas berjumlah 5 orang (31,25%) dari jumlah keseluruhan (16 siswa), sementara 11 siswa (68,75%) belum berhasil. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar (65%), sehingga siswa yang berhasil pada siklus II berjumlah 13 siswa (81,25%) dan yang belum berhasil 3 siswa (18,75%). Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode story tellingdapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan materi “Menulis Karangan Bebas”. Penelitian yang dignakan Salim adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan pada siswa kelas III SD GMIH L.O.C. dimana penelitian ini mengkaji peningkatan yang di temukan pada hasil belajar mata pelajaran bahasa indoneia sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah non PTK dimana hanya mengkaji ada pengaruh

Kedua, jurnal Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). “Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal Basicedu,

6(4), 5589-5597. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 23 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk desain Quasi Experiment dan rancangan penelitian menggunakan Nonequivalent control grup. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posstest pada kelas kontrol lebih rendah yakni 44,68 dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas eksperimen yakni 68,65. Teknik analisis data menggunakan t-test sampel independen dengan taraf signifikan 5% dengan berbantuan SPSS versi 21,0. Nilai t-hitung $3,304 > t\text{-tabel } 1,681$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 23 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. Adapun perbedaannya yaitu desain penelitiannya.

Ketiga, Skripsi A.Ummul Haifa (2018) “Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”. Hasil penelitian dalam skripsi ini sesudah penerapan metodestory telling di kategorikan tinggi hal ini di tunjukkan dari nilai kemampuan berbicara murid pretest rata-rata 80. Berdasarkan uji hipotesis dapat di peroleh $= 16,04$ dan $= 2,03$ maka diperoleh $>$ atau $16,04 > 2,03$. disimpulkan bahwa ada penerapan metode

story telling berpengaruh terhadap keterampilan berbicara yang sebelum penerapan metode story telling dan penerapan metode story telling pada mata pelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.. Adapun perbedaannya yaitu bentuk penelitian dan variabel penelitian.

C. Kerangka Berpikir

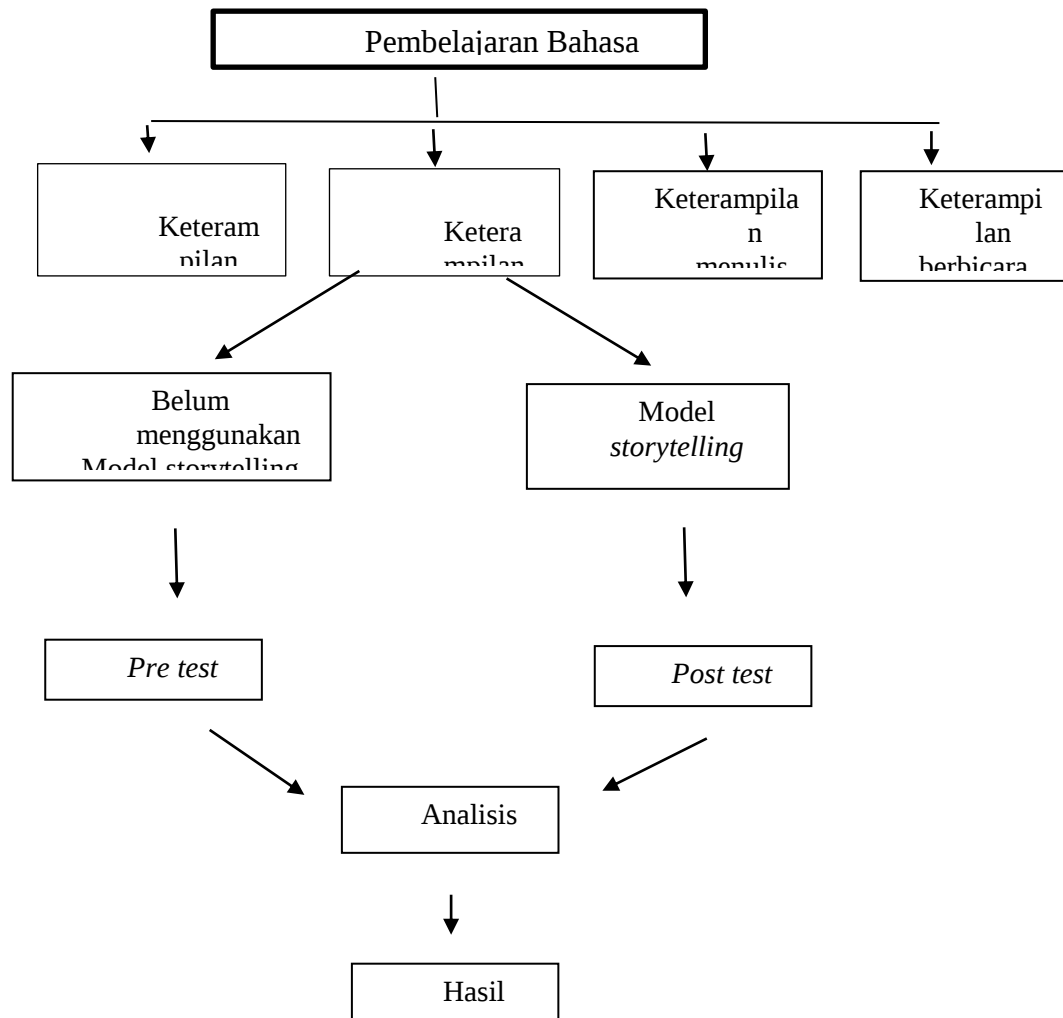
Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2019: 95) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka berpikir tentang penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Sebagai seorang pendidik kita dapat merancang pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Seperti pada penelitian kali ini, pembelajaran berbahasa termuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana didalamnya terdapat empat kemampuan yaitu kemampuan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, khususnya pada salah satu aspek yang di fokuskan yaitu kemampuan membaca.

Kegiatan membaca, terkadang guru belum menggunakan pendekatan, model dan metode serta teknik-teknik yang maksimal dalam pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan metode *storytelling* (bercerita) ini di kembangkan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa

menyukai pembelajaran untuk membaca sehingga terdapat pengaruh bercerita terhadap membaca buku setiap hari, mengingat buku adalah sumber belajar. Metode *storytelling* ini dapat membantu siswa dalam penguasaan konsep cerita. Oleh karena itu, siswa akan menjadi lebih jelas dan lebih memahami dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang di sampaikan oleh guru, sehingga keterampilan membaca dapat meningkat.

Tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Metode Pembelajaran *Storytelling* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 17 Senai yang dilakukan dengan memberikan *pretest* sebelum dibelajarkan dengan model *storytelling* dan *posttest* setelah dibelajarkan. Skema dari Kerangka pikir dapat di lihat di Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dalam penelitian ini hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut:

Ha: ada pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan membaca permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 17 Senai.

Ho: tidak ada pengaruh metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 17 Senai.